

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik dalam budaya masyarakat Indonesia dipercaya sebagai salah satu kesenian kuno yang adiluhung milik bangsa Indonesia, yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi para leluhur yang sangat tinggi.<sup>1</sup> Budaya selanjutnya diyakini mampu membuka cakrawala jika manusia dalam kehidupannya mampu menempatkan diri. Kebudayaan selanjutnya harus dapat diwujudkan dalam bentuk indrawi, difungsikan, dan dimaknai secara spiritual. Batik jika dilihat melalui konsep kejawen cenderung mengandung makna spiritual yang diwujudkan dalam bentuk simbol yang sarat akan makna.<sup>2</sup>

Kata batik secara etimologi diyakini berasal dari bahasa Jawa, yaitu *ambathik* yang diambil dari kata *amba* dengan arti lebar atau luas; dan *matik* yang berarti membuat titik. Dalam perkembangannya kemudian masyarakat lebih mengenal dengan istilah batik, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar dengan pola tertentu pada kain yang luas atau lebar.<sup>3</sup> Masyarakat meyakini bahwa membatik merupakan sebuah kegiatan yang diturunkan oleh leluhur, sehingga kebanyakan motif batik mengandung ciri khas dari daerah tempat pembuatannya. Selain itu motif batik juga menunjukkan status pemakainya, salah satunya adalah motif batik yang digunakan oleh keluarga Kraton.

---

<sup>1</sup> Iskandar, Eny Kustiyah, *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Global*, Jurnal Gema, Januari 2017, hlm. 2458

<sup>2</sup> Dyah Wahyuningsih dkk, *Sejarah Batik Jawa Tengah*, Jawa Tengah : Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, 2014, hlm. 04-05

<sup>3</sup> Rizka Devi Amalia, *Diklaim Berbagai Negara, Bagaimanakah Sejarah Batik di Indonesia?*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/07/20/diklaim-berbagai-negara-bagaimana-sejarah-batik-di-indonesia>, diakses pada 18 Maret 2022 pukul 18.15

Jenis batik dilihat dari teknik pembuatannya dibagi mejadi: batik tulis, batik cap dan batik lukis.<sup>4</sup> Batik tulis merupakan batik yang dalam pembuatannya dilakukan secara manual dengan canting sebagai alat bantu menerangkan malam saat menggambar motif batik, pada proses pembuatan motif dengan teknik ini pembatik memerlukan kesabaran untuk menghasilkan motif yang indah. Motif yang dihasilkan pada batik tulis tidak dapat sama persis, karena pembuatannya secara manual. Meskipun demikian batik tulis merupakan jenis batik yang digunakan oleh raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan. Selain itu, harga dari penjualan batik tulis cukup mahal tergantung dari kerumitan motif batik yang dibuat oleh pembatik, semaiqn rumit motifnya maka semakin mahal harganya di pasaran.

Batik cap merupakan batik yang dibuat dengan menggunakan stempel motif batik yang terbuat dari tembaga. Keunggulan pembuatan batik menggunakan teknik ini, canting digantikan oleh stempel motif batik tersebut sehingga dalam pembuatan batik dengan teknik ini dapat dilakukan dengan cepat. Selain itu, pada batik cap motif yang dihasilkan bisa sama persis dan harganya cukup murah di pasaran. Jenis batik ini biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai seragam di instansi tertentu. Selanjutnya ada Batik lukis, yang motifnya dibuat dengan melukis menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis disesuaikan dengan keinginan pelukis atau sesuai pesanan dari pembeli. Batik lukis ini memiliki harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas, biasanya digunakan oleh Pejabat Daerah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Herry Lisbijanto, *Batik*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013. hlm. 10-12

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 13-15

Perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat membuat produksi batik mulai diperhitungkan, hingga muncul produksi batik menggunakan printing. Sistem produksi tersebut menghasilkan tekstil bermotif batik melalui proses sablon. Hasil dari pembuatan batik dengan cara ini dapat dilihat melalui produksi tekstil dengan motif batik yang dapat dicetak secara massal dalam waktu singkat, yang nantinya dapat dijual dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Kebutuhan masyarakat pada batik dalam kehidupan sehari-hari, membuat produksi pembuatan batik cukup diperhitungkan.<sup>6</sup>

Batik menjadi salah satu jenis produk pakaian yang digunakan di Indonesia mulai dari kraton hingga masyarakat umum, perjalanan batik yang cukup panjang di Indonesia menjadikan batik menjadi bagian dari industri usaha kecil menengah yang cukup banyak diminati oleh masyarakat. Meskipun industri batik di Indonesia dimulai dari usaha kecil menengah namun persebarannya cukup diperhitungkan di seluruh Indonesia, dimulai dari Pulau Jawa hingga menjadikan nama daerah sebagai bagian dari ciri khas motif misalnya batik Lasem atau batik Pekalongan yang sudah biasa dikenal masyarakat. Sejak dinominasikan oleh Pemerintah pada tahun 2008 kepada UNESCO yang selanjutnya diproses hingga diakui sebagai warisan budaya tak benda atau *Indonesian Cultural Heritage* pada 2 Oktober 2009 maka perlindungan hukum terhadap batik telah diakui oleh dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abi Pratiwa Siregar dkk, *Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia*, Jurnal Dinamika Kerajinan Batik: Majalah Ilmiah, Vol. 37 No.01, Juni 2020, hlm. 80

<sup>7</sup> Nurainun dkk, *Analisis Industri Batik di Indonesia*, Jurnal Fokus Ekonomi, Vol. 07 No.03, Desember 2008, hlm. 126

Perlindungan hukum terhadap batik yang telah diakui oleh dunia melalui UNESCO, selanjutnya membuat para pengrajin batik menjadi lebih berani mengembangkan usahanya mulai dari industri rumahan skala kecil menjadi industri skala besar. Sektor industri kecil dengan karyawan 5-19 orang merupakan bagian dari pelopor dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di dunia, sedangkan sektor industri skala besar dengan karyawan diatas 100 orang dengan mesin yang digerakkan daya besar dan investasi modal besar merupakan bagian dari tulang punggung perekonomian negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Industri Batik menjadi bagian dari pelopor dan tulang punggung perekonomian negara.<sup>8</sup>

Jawa Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal sebagai pusat industri di kawasan Timur Indonesia<sup>9</sup>, dengan perekonomian yang stabil sehingga dapat memberikan kontribusi 15% terhadap produk domestik bruto di tingkat nasional.<sup>10</sup> Salah satu industri yang berkembang di Jawa timur adalah batik, beberapa kabupaten yang menjadikan batik sebagai industri kreatif yang diunggulkan antara lain Banyuwangi, Sidoarjo, Kota Mojokerto, Tuban, Trenggalek, Magetan, Pacitan, Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep.<sup>11</sup> Industri Batik selanjutnya menjadi salah satu industri yang diperhatikan oleh Pemerintah

---

<sup>8</sup> Stanny Sicilia Rawung dan Maya F.S, *Strategi Pengembangan Industri Skala Kecil di Kota Bidtung dengan Menggunakan Analisis SWOT dan Strategi TOWS*, Jurnal Society, Vol. 08 No.02, Desember 2020, hlm. 02

<sup>9</sup> Agus Sudarmajo, Slamet, *Khofifah : Perekonomian Indonesia timur Bergantung Jawa Timur*, <https://www.antaraneews.com/berita/707800/khofifah-perekonomian-indonesia-timur-bergantung-jawa-timur>, diakses pada 30 Maret 2022 pukul 21.01

<sup>10</sup> BPS Provinsi Jawa Timur, *PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Sub Kategori) Tahun 2010–2016 (Milyar Rupiah)*, <https://jatim.bps.go.id/dynamictable/2017/07/06/39/pdrb-provinsi-jawa-timur-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-sub-kategori-tahun-2010-2016-milyar-rupiah-.html> diakses pada 30 Maret 2022 pukul 21.26

<sup>11</sup> Theresian Liris Windyaningrum, *Analisis Pengembangan Industri Batik di Kota Madiun (Studi Kasus Pada Batik Primadewi Madiun)*, Jurnal Widya Warta, Vol. 09 No.01, Januari 2017, hlm. 68

Provinsi Jawa Timur, dibuktikan dengan diselenggarakannya Festival *Canting Jawi Wetan Go Global*. Festival yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama Bhayangkari Polda Jawa Timur dengan memamerkan 38 batik karya UMKM dari seluruh Kabupaten dan Kota di Jawa Timur oleh desainer kelas dunia yakni Edward Hutabarat dan Denny Wirawan. Melalui kegiatan ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berharap industri batik di Jawa Timur dapat mendongkrak perekonomian di Jawa Timur pasca pandemi. Ketika perekonomian semakin bergerak melalui pengerajin batik dan pelaku usaha batik yang jumlahnya lebih dari 1,4 juta di Jawa Timur, maka diharapkan dapat mendukung wisatawan yang berbasis kebudayaan, kesenian dan menjadi event yang mengangkat batik semakin mendunia.<sup>12</sup>

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki industri batik mulai dari skala kecil hingga besar, dibuktikan dengan berdirinya Pasar Jetis yang diyakini sebagai pusat industri batik di Kabupaten Sidoarjo. Batik tulis tradisional menjadi andalan industri batik yang berkembang di Pasar Jetis, dikenal oleh masyarakat dari berbagai daerah, kini Pasar Jetis bertransformasi menjadi Kampung Batik Jetis sejak tahun 2016.<sup>13</sup> Pasar jetis sebagai cikal bakal kehadiran industri batik di Kabupaten Sidoarjo yang hingga saat ini masih diakui kualitasnya, menghadapi tantangan jaman para pembatik berupaya mempertahankan dan mengembangkan usaha. Kehadiran Pasar Jetis memadukan antara kekayaan budaya dan kekuatan ekonomi industri usaha kecil

---

<sup>12</sup> Manda Rosa, 38 *UMKM Pameran Beragam Kreasi Batik di Gelaran Canting Jawi Wetan*, <https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2022/38-umkm-pameran-beragam-kreasi-batik-di-gelaran-canting-jawi-wetan/>, diakses pada 30 Maret 2022, pukul 22.02

<sup>13</sup> Rokhimatus Sholikah, *Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Batik Jetis Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Kabupaten Sidoarjo Tahun 2010-2018*, Skripsi, Desember 2019, hlm. 05

menengah yang dapat berdiri kokoh di tengah industri kehidupan modern. Selain di daerah Jetis, Kecamatan Tulangan juga menjadi salah satu bagian dari perkembangan batik di Kabupaten Sidoarjo. Beberapa batik khas Kabupaten Sidoarjo dibuat di Kecamatan Tulangan salah satu yang terkenal dan banyak diminati oleh masyarakat baik dari Sidoarjo maupun masyarakat luar Sidoarjo adalah batik Sari Kenongo dari Desa Kenongo, dengan pengerajin batik yang tersebar secara berkelompok di rumah-rumah warga.<sup>14</sup>

Industri Batik di Kabupaten Sidoarjo meskipun yang lebih banyak dikenal masyarakat adalah batik Jetis dan batik Tulangan, namun beberapa industri batik di kawasan lainnya juga berkembang dengan baik dan diterima kehadirannya oleh masyarakat pecinta batik. Penerimaan baik masyarakat tersebut membuktikan bahwa batik merupakan bagian dari kearifan lokal budaya, dimana masyarakat secara sadar mengakui dan menerima hasil dari budi dan daya yang terbentuk secara alami dari waktu ke waktu tersebut hingga menjadi identitas<sup>15</sup> di Kabupaten Sidoarjo. Identitas tersebut dicerminkan melalui motif-motif batik yang dibuat oleh para pengerajin batik yang menggambarkan ciri khas dari Kabupaten Sidoarjo. Ciri khas batik Sidoarjo merupakan perpaduan antara batik Sidoarjo asli dengan batik pesisiran yang mempunyai motif khas yang tidak terdapat di daerah- daerah produksi batik lainnya. Motif batik khas Sidoarjo yaitu beras utah, kembang bayem, kebun tebu, dan lain sebagainya. Makna filosofisnya berkaitan dengan potensi maupun kearifan lokal yang ada di Sidoarjo.

---

<sup>14</sup> Vinza Firqinia Fristia, *Pengembangan Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo*, Skripsi, Desember 2014, hlm. 07

<sup>15</sup> Franciscus Xaverius Wartoyo, *Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Prespektif Pancasila*, Jurnal Waskita, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 84

Rumah batik tulis AL-Huda yang merupakan salah satu UMKM pengerajin batik tulis di Kabupaten Sidoarjo yang memperkuat batik sebagai bagian industri dengan menjunjung tinggi kearifan lokal budaya di Kabupaten Sidoarjo dengan corak batiknya yang khas yaitu *beras kutah, kembang tebu dan bandeng*. Ketiga motif khas tersebut sering digunakan dalam berbagai kegiatan kepemudaan seperti peserta Guk dan Yuk Sidoarjo, peserta Raka-Raki Jawa Timur, hingga peserta Miss Tourisme Queen International. Batik Tulis Al Huda juga pernah mendapatkan penghargaan Rekor MURI melalui kemeja batik terbesar, dan penghargaan dari Gubernur Jatim juara 2 (dua) kategori Pelestarian Budaya Penganugerahan UKM Berprestasi Jawa Timur Parasamya Kertanugraha pada tahun 2010.<sup>16</sup>

Beberapa penelitian terdahulu mengenai industri batik sebagai bagian dari kearifan lokal budaya di Kabupaten Sidoarjo yang menjadi pertimbangan penulis antara lain: Skripsi dengan judul “Sejarah Perkembangan dan Pengaruh Batik Jetis dalam Perekonomian Masyarakat Desa Jetis Sidoarjo Tahun 2010-2018” yang ditulis oleh Rokhimatus Solikha mahasiswa UINSA Surabaya. Penelitian tersebut menuliskan mulai dari sejarah berdirinya kampung batik Jetis yang diyakini berasal dari Kediri kemudian berkembang di Sidoarjo. Perkembangan batik Jetis kemudian mempengaruhi masyarakat disekitar lingkungan Jetis, yang mulanya hanya belajar membatik, bekerja sebagai karyawan di toko batik hingga mampu mendirikan sendiri usaha batik. Menurut hasil penelitian ini, hingga kini bertahan 15 usaha batik di wilayah Jetis.

---

<sup>16</sup> Abdul Rahman, *Batik Al Huda, Dari Ketekunan Hingga Proses Panjang Dikenal Dunia*, <https://www.eastjavatraveler.com/batik-al-huda-dari-ketekunan-hingga-proses-panjang-dikenal-dunia/>, diakses pada 30 Maret 2022 pukul 22.52

Artikel dengan judul “Faktor Penyebab Belum Berkembangnya Industri Kecil Batik Desa Kenongo Kecamatan Tulangan-Sidoarjo” yang ditulis oleh Vinza Firqinia Fristia dan Ardy Maulidy Navastara, mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Penelitian tersebut menguraikan tentang penyebab kurang berkembangnya industri batik di Desa Kenongo dikarenakan kurangnya pemahaman teknologi dalam memproduksi batik dan pemasarannya serta kelancaran pemenuhan bahan baku terkendala modal. Disisi lain belum adanya kesadaran untuk berinteraksi antar pengusaha dalam menjalin kemitraan usaha menyebabkan persaingan yang tidak sehat antar pengusaha. Ditambah lagi belum ditemukan tempat pengelolaan limbah ramah lingkungan dan keterjangkauan akses usaha yang rendah.

Artikel dengan judul “Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo” sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo ditulis oleh Shanastra Nautica dan Sayatman yang dipublikasikan melalui Jurnal Sais dan Seni ITS Vol. 8 No. 01 pada tahun 2019, menuliskan tentang kurangnya perhatian pengrajin batik di Kabupaten Sidoarjo dalam menciptakan motif batik sebagai bagian dari kearifan lokal budaya di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga melalui penelitian penulis, diharapkan nantinya dapat melakukan perancangan motif batik sebagai upaya dalam pelestarian seni dan budaya batik di kabupaten Sidoarjo serta mengeksplorasi potensi kabupaten Sidoarjo untuk menjadi motif baru batik Sidoarjo.



Artikel yang berjudul “Perancangan Branding Kampung Batik Jetis Sidoarjo Sebagai Upaya Melestarikan Produk Budaya Lokal” yang ditulis oleh Ekky Fardhy Satria Nugraha, Muh. Bahruddin dan Abdul Aziz yang diterbitkan pada Jurnal Desain Komunikasi Visual Stikom. Penulis dalam penelitiannya merasa kurangnya promosi dan pencitraan Kampung Batik Jetis oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sehingga terjadi krisis identitas budaya di masyarakat. Penulis kemudian melakukan penelitian secara spesifik hingga meredesain logo yang nantinya diharapkan dapat menggambarkan identitasnya dari kampung batik Sidoarjo yang berbeda dengan kampung batik lainnya. Identitas yang digambarkan melalui logo tersebut diharapkan nantinya akan mempermudah para pecinta batik untuk mengingat produk budaya lokal kabupaten Sidoarjo.

Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Andre Prawira Akbar merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, dengan judul “Pengaruh K3 dan Motivasi Kerja Terhadap Karyawan Pada Batik Tulis Al-Huda Sidoarjo”. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja berimbang dengan motivasi kepada pekerja diterapkan dalam hubungan antara pemilik usaha dengan karyawan berbanding lurus dengan hasil penjualan. Ketika karyawan memahami pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja yang diupayakan oleh pengusaha sebagai bagian dari perlindungan terhadap karyawan, serta motivasi kerja dengan memberikan penghargaan baik berupa materi maupun non materi sebagai bentuk apresiasi perusahaan terhadap karyawan. Pemahaman tentang keduanya ketika dimiliki oleh karyawan, diharapkan mampu memacu kinerja karyawan menjadi lebih giat sehingga meningkatkan hasil produksi dan penjualan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tentang penelitian terdahulu mengenai perjalanan industri batik sebagai bagian dari kearifan lokal budaya yang ada di Kabupaten Sidoarjo dengan menunjukkan bahwa telah banyak masyarakat lebih mengenal batik tulis Jetis dan batik tulis Sari Kenongo Sidoarjo sebagai batik khas Kabupaten Sidoarjo dibandingkan industri batik lain di luar kawasan tersebut. Maka penulis melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan mengangkat batik tulis Al-Huda, yang masih jarang tersorot oleh media dan masyarakat namun motifnya yang sangat kental dengan Kabupaten Sidoarjo serta karyanya yang sudah dipercaya oleh masyarakat luas dengan judul “Sejarah Rumah Batik Tulis Al-Huda sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Budaya di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2005-2020”. Penulis berharap rumah batik tulis Al-Huda yang menjadi tempat penelitian dapat memberikan catatan berbeda tentang industri batik sebagai bagian dari kearifan lokal budaya yang berkembang di Kabupaten Sidoarjo, sehingga melalui rumah batik tulis Al-Huda masyarakat mulai dapat terbuka dan menerima berbagai industri batik baik yang baru memulai maupun yang telah berkembang di Kabupaten Sidoarjo. Ketika berbagai industri batik dapat diterima oleh masyarakat luas secara terbuka, maka diharapkan melalui pengerajin batik khususnya di Kabupaten Sidoarjo dapat mulai menggerakkan perekonomian masyarakat pasca pandemi covid.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah rumah batik tulis Al-Huda di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022?
2. Bagaimana peranan rumah batik tulis Al-Huda bagi kearifan lokal budaya di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022?
3. Bagaimana peranan rumah batik tulis Al-Huda bagi pendidikan karakter di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah rumah batik tulis Al-Huda di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022
2. Mendeskripsikan peranan rumah batik tulis Al-Huda bagi kearifan lokal budaya di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022
3. Mendeskripsikan peranan rumah batik tulis Al-Huda bagi pendidikan karakter di Kabupaten Sidoarjo tahun 2005-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang perkembangan batik yang merupakan salah satu warisan kearifan lokal budaya yang telah diturunkan oleh para leluhur bangsa Indonesia dan diakui oleh seluruh dunia keberadaannya. Bagaimana batik selain menjadi bagian dari budaya juga merupakan bagian dari penggerak perekonomian masyarakat melalui UMKM. Perjalanan rumah batik tulis Al-Huda di Kabupaten Sidoarjo sejak 2005 mulai dari perkembangan dan inovasinya serta perjuangannya bertahan di masa pandemi hingga tahun 2022, hendaknya memberikan pengetahuan yang berbeda.

##### **2. Bagi pembaca dan masyarakat umum**

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai bagaimana batik menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Dengan lebih memahami perkembangan dan perjalanan rumah batik tulis Al-Huda dapat memberikan wacana yang baru tentang mencintai batik sebagai bagian dari kearifan lokal budaya bukan hanya sekedar mempertahankan kebudayaan melainkan menjadi bagian dari penggerak ekonomi kreatif dimulai dari UMKM.

### 3. Bagi Pendidikan Sejarah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dan siswa untuk menjadi rujukan maupun referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Membuka dan menambah wawasan mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia pada umumnya dan kebudayaan batik yang telah diwariskan oleh para leluhur mulai dari pembuatan hingga proses penjualannya menjadi bagian dari penggerak ekonomi pada khususnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup kajian dibatasi baik secara spasial, temporal maupun kajian. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Secara spasial, lingkup area penelitian ini dibatasi dengan dipusatkannya penelitian di Kabupaten Sidoarjo sebagai kabupaten yang menjadi saksi perjalanan rumah batik tulis Al-Huda dari awal didirikan hingga sekarang. Kemudian dikhususkan pada Desa Sidokare, Kelurahan Spande, Kecamatan Candi dan sekitarnya yang merupakan lokasi berdirinya rumah batiktulis Al-Huda .

Secara temporal, adapun pembatasan temporal pada penelitian ini adalah berpusat pada tahun 2005 hingga 2022, dimana pada tahun tersebut merupakan masa awal perjuangan rumah batik tulis Al-Huda di tempat yang baru hingga

berkembang dan diterima masyarakat kemudian masa perjuangan bertahan dan melawan menghadapi pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat hingga tahun 2022.

Secara lingkup kajian, lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada perjuangan Bapak Nurul Huda setelah memindahkan usahanya dari kawasan batik Jetis ke Perumahan Sidokare. Memulai usahanya kembali di lingkungan baru, dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi hingga menjadi salah satu batik yang digemari masyarakat hingga ke manca negara. Tidak sampai disana, pandemi covid-19 yang menghantam berbagai lapisan masyarakat umumnya dan khususnya pengusaha membuat rumah batik tulis Al-Huda melakukan berbagai strategi untuk dapat tetap bertahan menjadi bagian dari industri batik di Kabupaten Sidoarjo yang terus berjalan melawan krisis.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Buku dengan judul “Batik Nusantara (Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik) ditulis oleh Ari Wulandari pada tahun 2011 menguraikan secara gamblang tentang batik. Pada bab I menguraikan sejarah batik yang dibagi menjadi tiga sudut pandang, yaitu batik kraton, batik pesisiran dan batik pedalaman. Bab II dilanjutkan dengan ragam hias batik yang terdiri dari komponen batik, kain untuk batik, jenis batik, pola batik, corak batik dan motif batik. Bab III membedah filosofis dibalik motif batik dari seluruh penjuru Indonesia yang biasa dikenal di masyarakat luas. Bab selanjutnya membahas proses pembuatan batik, industri batik di Indonesia, batik sebagai identitas bangsa,

batik dalam persepsi kebudayaan dan pariwisata, batik dalam dunia *fashion* hingga wisata batik di Indonesia.

Buku karya Yusak Anshori dan Adi Kusrianto dengan judul “ Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya”. Buku ini didedikasikan untuk seniman batik di seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Jawa Timur. Mengulas bagaimana sejarah perjalanan batik masuk ke wilayah Jawa Timur kemudian berkembang dan diterima masyarakat hingga hari ini. Penulis selanjutnya menyuguhkan 38 (tiga puluh delapan) teknik pembuatan, filosofi motif dan perjalanan pebatik di seluruh wilayah Jawa Timur dalam mempertahankan eksistensi batik. Penulis secara detail menguraikan pengalaman yang didapatkan dalam perjalanannya bertemu dengan pembatik di seluruh kabupaten kota di Jawa Timur.

Buku dengan judul “Batik” karya Herry Lisbijanto yang diterbitkan pada tahun 2013 ini merespon tentang bagaimana batik yang telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit kemudian berkembang bersama dengan teknologi pada motifnya yang didesain dengan beragam model. Perkembangan zaman tidak mampu menghapus filosofi yang terkandung pada setiap corak motif batik, selanjutnya bagaimanapun bentuk corak batik yang diciptakan seniman batik akan tetap cocok dikenakan semua orang dari berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal kasta. Buku ini menguraikan batik secara mendalam mulai dari sejarah, perkembangan, ragam batik dari seluruh Indonesia hingga cara perawatannya. Herry Lisbijanto menuliskan buku ini dengan lugas, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai usia.

Buku dengan judul “Ensiklopedia Mini Mengenal Sejarah Pakaian” yang ditulis oleh Athea Kania pada tahun 2011 ini mengulas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pakaian. Pakaian merupakan benda yang melekat pada tubuh setiap manusia, sehingga pakaian tidak dapat dipisahkan dengan keseharian hidup manusia sebagai penggunaannya. Buku ini selanjutnya mengulas bagaimana kebudayaan di suatu tempat mempengaruhi mode berpakaian masyarakat di wilayah tersebut, yang diuraikan dengan pakaian tradisional dari beberapa negara. Batik dan kebaya menjadi bab khusus yang diuraikan mulai dari sejarah hingga motifnya serta jenis-jenis kain yang digunakan pada pembuatannya. Kain sutra dan kain ulos juga menjadi salah satu yang dibahas oleh penulis, dilanjutkan jas dan kemeja untuk pria. Tidak lupa sejarah celana panjang dan celana denim menutup bab pada penulisan buku ini.

“Buku Panduan Menggambar Motif Batik di Jawa” ditulis oleh Probosiwi dan Vais Febri yang digunakan sebagai buku panduan pembelajaran pada mahasiswa di FKIP Universitas Ahmad Dahlan. Buku ini menguraikan tentang teknik pembuatan batik yang terbagi menjadi 4 (empat) yaitu batik tulis, batik jumputan, batik cap dan batik printing. Keempat teknik di atas merupakan teknik pembuatan batik yang sering dilakukan di masyarakat sebagai pengerajin batik. Setelah menguraikan teknik pembuatan batik, maka penulis selanjutnya menguraikan tentang ragam motif batik yang biasa beredar secara luas di masyarakat. Ragam motif batik tersebut meliputi : motif kawung, motif meander, motif pilin, motif tumpal, motif banji dan motif parang. Buku ini meskipun tidak diterbitkan untuk umum namun besar manfaatnya bagi peserta didik.



Sugeng Wardoyo dkk dalam bukunya yang berjudul “Kendaraan Tradisional Khas Yogyakarta Pit Onthel (Sepeda Kayuh) Sebagai Tema Penciptaan Batik *Eco Frindly*” mengulas tentang Yogyakarta sebagai kota budaya juga dikenal sebagai salah satu kota dengan sentra industri batik terbesar di Indonesia. Potensi pasar untuk industri batik dan pariwisata di Yogyakarta yang cukup menjanjikan membuat para pelaku usaha batik berupaya untuk memproduksi segala sesuatu yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pasar. Selera pasar yang dinamis kemudian mengharuskan pengusaha batik melakukan berbagai antisipasi untuk menciptakan produk batik yang inovatif dan memiliki daya saing yang kelak dapat diperhitungkan di pasar global. Penulis dalam buku ini selanjutnya menerima tantangan dengan mengusung kendaraan tradisional di kota Yogyakarta sebagai tema penciptaan produk batik yang ramah lingkungan.

Majalah Karya Indonesia Edisi Khusus pada tahun 2013 dengan judul “Batik Nusantara : Batik Of The Archipelago. Batik pada penulisan akrya ini dijabarkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang adiluhung dan telah diterima keberadaannya di Indonesia. Edisi khusus batik ini menguraikan semua batik yang ada di provinsi Jawa Timur, mulai dari sabang hingga merauke. Batik dari seluruh provinsi di Indonesia diulas secara lugas pada majalah tersebut. Beberapa sentra usaha batik di Indonesia juga tidak lepas dari penulisannya. Tokoh pada pembuatan batik di beberapa wilayah Indonesia juga turut diperkenalkan melalui penulisan buku ini.

#### **G. Metode Penelitian**

Sejarah sebagai ilmu berhubungan dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis sehingga ilmu yang dihasilkan dalam penelitian sejarah bersifat ilmiah.<sup>17</sup> Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Selanjutnya langkah-langkah tersebut dilakukan secara sistematis ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses penelitian sejarah sehingga hasil dari penulisan tersebut mendekati kebenaran dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pembacanya. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah, meliputi : heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Heuristik berasal dari kata “heuriskein” dari Bahasa Yunani yang berarti menemukan, istilah heuristik juga dihubungkan dengan kata “eureka” yang artinya untuk menemukan. Dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan tahapan menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian untuk mengetahui kejadian-kejadian di masa lalu yang relevan dengan penelitian, sumber tersebut selanjutnya terbagi menjadi sumber primer dan sekunder.<sup>18</sup> Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan sumber-sumber data diantaranya adalah : wawancara, observasi, folklore dan dokumentasi.<sup>19</sup> Sumber pada penelitian ini dikumpulkan oleh penulis dimulai dari observasi secara mendalam di lapangan tentang rumah batik tulis Al-Huda, setelah dirasa layak untuk diangkat untuk penelitian maka penulis mengajukan dokumen-dokumen

---

<sup>17</sup> Wasino, Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama, 2018, hlm. 11

<sup>18</sup> Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm 3

<sup>19</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006, Hlm. 58-67

perizinan melaksanakan penelitian. Penulis kemudian menemukan sumber-sumber primer dari dokumentasi perizinan usaha, perjalanan pengembangan usaha dan wawancara dengan pemilik usaha, sumber sekunder ditemukan dari media sosial milik pemilik rumah batik tulis Al-Huda dan berita online.

Kritik Sumber, tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, tujuan dari aktifitas ini adalah untuk menguji kembali apakah sumber-sumber yang telah didapatkan oleh peneliti sebelumnya dirasa layak atau tidak setra sesuai atau tidak dengan keperluan penelitian yang sedang berlangsung.<sup>20</sup> Proses ini harus dilakukan agar peneliti mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya, kritik sumber kemudian terbagi menjadi kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Dalam pemberlakuan kritik sumber ekstern pada sumber tertulis, maka harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan huruf tersebut atau tidak.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini, kritik ekstern dapat dilihat dari arsip surat perizinan usaha yang dimiliki oleh pemilik rumah batik tulis Al-Huda hingga berbagai surat kerjasama dalam kegiatan yang menggunakan produksi batik dari rumah batik tulis Al-Huda. Wawancara dengan warga di sekitar tempat berdirinya rumah batik tulis Al-Huda untuk lebih mendapatkan hasil yang maksimal tentang bagaimana perjalanan perkembangan rumah batik tulis Al-Huda dari berbagai sudut pandang.

---

<sup>20</sup> Lilik Sulaicha, *Metologi Sejarah Buku Panduan Mengajar (Tidak Terbit)*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018, hlm. 17

<sup>21</sup> Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm. 62

Tidak menutup kemungkinan penulis akan bertanya kepada para pekerja dan pelanggan dari rumah batik tulis Al-Huda.

Kritik internal dilakukan peneliti dengan menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang telah didapatkan dilapangan. Berdasarkan fakta kesaksian (*fact of testimony*) yang didapatkan selanjutnya ditegakkan pada kritik eksternal, dengan melakukan evaluasi mendalam pada kesaksian tersebut, sehingga peneliti mampu memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat dipercaya (*krealible*) atau tidak.<sup>22</sup> Pada penelitian ini, kritik intern dilakukan penulis dengan mewawancarai Bapak Nurul Huda selaku pemilik rumah batik tulis Al-Huda, kemudian wawancara dengan Andre Prawira selaku penerus usaha rumah batik tulis Al-Huda.

Interpretasi, tahap penafsiran data yang dapat disebut juga analisis sejarah, merupakan penggabungan dari semua fakta yang telah diperoleh oleh peneliti pada tahap sebelumnya. Tujuan dari interpretasi adalah agar peneliti dapat melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah didapatkan mulai dari sumber sejarah hingga teori-teori yang dirasa paling mendekati kebenaran untuk nantinya disusunlah dalam sebuah interpretasi secara menyeluruh.<sup>23</sup> Interpretasi merupakan puncak dari seluruh tahapan yang dimulai dari mencari sumber hingga memberikan kritik sumber sehingga data yang telah didapatkan oleh peneliti telah dinyatakan layak sebagai historiografi.<sup>24</sup>

Interpreetasi dilakukan peneliti setelah menemukan kebenaran-kebenaran sejarah yang ditemukan pada tahap sebelumnya meliputi *mentifact* (kejiwaan),

---

<sup>22</sup> Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 91

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 107

<sup>24</sup> Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, Jakarta: Restu Agung, 2006, hlm. 67

*social fact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). Peneliti kemudian harus melakukan analisis dan sintesis, dengan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis. Pada penelitian ini penulis menghubungkan keselarasan antara wawancara yang dilakukan kepada pimpinan dan karyawan rumah batik tulis Al-Huda kemudian disesuaikan dengan dokumen dalam bentuk surat maupun dokumentasi foto baik milik pribadi maupun majalah online.

Tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah dikenal dengan sebutan historiografi, yang merupakan bagian dari pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>25</sup> Penelitian bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang diajukan, sehingga dalam penulisan historiografi sebagai bagian dari akhir penelitian hendaknya memperhatikan berbagai aspek mulai dari aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.<sup>26</sup>

Penulisan sejarah menentukan kemampuan penulis peneliti, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan peneliti dalam penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini, peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari pengelolaan kembali rumah batik tulis Al-Huda pada tahun 2005 oleh Bapak Nur Huda dilanjutkan

---

<sup>25</sup> Nuhayati, *Penulisan Sejarah (Historiografi) : Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21*, Makalah diseminarkan pada Seminar Nasional Pendidikan Tanggal 2 Juni 2016, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol. 1 No. 1, Januari-Desember 2016, hlm.257

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif* Jakarta : PT Gramedia, 1982, hlm.10

perjuangan beliau dalam mempertahankan eksistensi rumah batik tulis Al-Huda dengan dibuktikan dengan penerimaan masyarakat terhadap produksi rumah batik tulis Al-Huda hingga bagaimana mereka bertahan melewati masa pandemi covid-19 hingga mampu tetap berdiri teguh di tahun 2022 sebagai bagian dari industri batik di Kabupaten Sidoarjo.

